**Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Sekitar Kawasan Reklamasi Di Kecamatan Sario Kota Manado**

**Oleh :**

**Lady J. V. Lontoh [[1]](#footnote-2)**

**Abstract**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan di sekitar kawasan reklamasi di Kecamatan Sario Kota Manado. Melalui penggunaan desain kualitatif penelitian ini menemukan bahwa Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Sekitar Kawasan Reklamasi Di Kecamatan Sario Kota Manado sudah mengarah kearah yang lebih baik (positif), dilihat dari pendapatan/penghasilannya, peluang pekerjaan terbuka dengan adanya lapangan pekerjaan yang tersedia serta tingkat pendidikan masyarakat nelayan meningkat, mereka termotivasi meningkatkan pengetahuan mereka lewat mengikuti kegiatan peningkatan keterampilan yang diadakan oleh pemerintah.*

*Kata Kunci : Perubahan sosial ekonomi , masyarakat nelayan*

**PENDAHULUAN**

Kecamatan Sario merupakan salah satu wilayah di Kota Manado yang memiliki daerah pesisir yang masyarakatnya banyak memilih tinggal di daerah pesisir. Sejalan dengan hal tersebut di Kecamatan Sario memiliki beberapa daerah aliran sungai yang menuju kepantai sehingga pada waktu-waktu tertentu ketika air pasang, daerah ini digenangi air. Untuk mengatasi hal ini maka pemerintah telah mengadakan reklamasi pantai serta pembangunan pusat pertokoan sehingga terbukanya kesempatan kerja yang berdampak positif bagi nelayan yang memiliki keterampilan tetapi sebaliknya bagi para nelayan tradisional yang tingkat pendidikannya rendah dapat berdampak negatif, karena mereka merasa tadinya daerah pesisir adalah milik mereka dimana mereka mencari nafkah, tapi dengan dilaksanakannya reklamasi pantai maka masyarakat nelayan merasakan bahwa saat ini mereka sulit untuk menjangkau daerah pantai dan melakukan aktifitas mereka mencari ikan di laut.

Sehubungan dengan itu, daerah pantai yang merupakan peralihan antara daratan dan perairan dengan daerah yang berada diantara dua sumber yaitu lautan dan daratan dimana daerah pantai yang dibangun dapat mempunyai keunggulan posisi untuk mendapatkan sumber daya yang didalamnya berkaitan dengan daerah pariwisata, perhotelan, kominikasi dan transportasi, pertokoan, rumah makan, perumahan, industri dan perdagangan sehingga daerah tersebut mempunyai nilai sosial ekonomi. Sejak tahun 1998 sampai dengan 2003 telah diadakan pembangunan reklamasi pantai oleh salah satu perusahaan yaitu PT. Surya Lestari di Kecamatan Sario, pelaksanaan reklamasi pantai tersebut membutuhkan jumlah tenaga kerja yang cukup banyak. Dengan selesainya pembangunan reklamasi pantai, menyebabkan daerah pesisir menjadi milik dari para pengusaha yang memiliki bangunan, dimana kompleks dari bangunan tersebut memiliki ruang terbuka yang terlihat indah, menawan dan asri dipandang mata, juga di tempat tersebut berdiri kokoh bangunan yang letaknya tepat di pinggiran pantai yang ada di Kecamatan Sario. Bangunan pusat pertokoan dan perumahan yang didirikan pengembang otomatis juga menghilangkan tempat tambatan perahu yang dahulunya diggunakan oleh nelayan. Permasalahan yang ada muncul menyangkut pelaksanaan reklamasi pantai meliputi drainase, penambatan perahu nelayan, kesehatan, dampak terhadap lingkungan hidup, begitu juga berdampak pada keadaan pencaharian dari para nelayan, dimana dulunya nelayan tersebut dekat dengan sumber daya alam di daerah pesisir maka hidupnya secara turun temurun adalah nelayan tradisional yang hanya perlu mencari pekerjaan tambahan sebagai antisipasi apabila laut tidak bersahabat sehingga kelangsungan hidupnya dapat dipertahankan, namun sejak dilaksanakannya reklamasi pantai maka pencaharian mereka sebagai nelayan dirasakan terganggu, karena mereka sudah tidak bisa memanfaatkan lahan-lahan yang dulunya tempat mereka mengatur semua peralatan yang akan mereka gunakan untuk mencari ikan dilaut. Namun tidak semua nelayan merasakan dampak negative dari dilaksanakannya reklamasi, ada nelayan yang beranggapan bahwa potensi kekayaan sumber daya alam yang ada disetiap daerah berbeda-beda, sehingga mengakibatkan cara penggolahannya cenderung berdasarkan pengalaman dari generasi sebelumnya serta ditunjang dengan sarana yang kurang memadai sehingga sulit untuk meningkatkan penadapatan, sehingga dengan adanya reklamasi pantai mereka bisa memikirkan untuk mencari pekerjaan yang lainnya contohnya menjadi penjaga keamanan di daerah reklamasi dan pekerjaan lainnya.

Pembangunan reklamasi pantai dapat membuka kesempatan kerja para nelayan yang memiliki pengetahuan dan keterampilan, dipihak lain nelayan tradisional tereliminasi karena setiap bangun pagi tidak melihat laut lagi tetapi berbagai mall, pertokoan rumah makan, kantor dan apabila hendak melaut, mereka merasa kesulitan untuk melaut karena pantai semakin jauh dari daerah tempat tinggal mereka dan juga untuk memperbaiki alat penangkap ikan yang rusak cukup sulit karena jauh dari permukiman mereka. Dengan demikian kegiatan nelayan mengalami perubahan khususnya di bidang sosial ekonomi, Dalam penyelesaian pembangunan banyak para masyarakat nelayan kecil yang tak berdaya akhirnya menerima hal tersebut karena ada juga nelayan yang mempunyai pendidikan yang cukup dapat berpindah pekerjaan pada hal beberapa waktu lalu daerah pesisir mengalami abrasi pantai sehingga banyak rumah nelayan yang terkenda dampak. Sehubungan dengan hal tersebut diatas maka saat ini pemerintah sudah menyiapkan tempat untuk berlabuhnya setaip perahu tetapi apabila laut tidak bersahabat maka mereka dapat menarik perahunya dipinggir jalan. Menurut informasi pula saat ini masyarakat nelayan di Kecamatan Sario masih menuntut pada pemerintah suatu bangunan dasing tempat berkumpulnya para nelayan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan sekitar kawasan reklamasi Di Kecamatan Sario Kota Manado.

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Konsep Sosial Ekonomi**

Santrock (2007: 282), berpendapat bahwa status sosioekonomi sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan ekonomi. Status sosioekonomi menunjukan ketidak setaraan terentu. Secara umum anggota masyarakat memiliki :

1. Pekerjaan yang bervarias prestisenya, dan beberapa individu memiliki akses yang lebih besar terhadap pekerjaan berstatus lebih tinggi dibanding orang lain;
2. Tingkat pendidikan yang berbeda, ada beberapa individual memiliki akses yang lebih besar terhadap pendidikan yang lebih baik dibanding orang lain;
3. Sumber daya ekonomi yang berbeda;
4. Tingkat kekuasaan untuk mempengaruhi institusi masyarakat. Perbeedaan dalam kemampuan mengontrol sumber daya dan berpartisipasi dalam ganjaran masyarakat menghasilkan kesempatan yang tidak setara.

Sosial mengandung arti segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat, sementara itu [ekonomi](http://obrolanekonomi.blogspot.com/) memiliki artian sebagai ilmu yang berhubungan dengan asas produksi, distribusi, pemakaian barang serta kekayaan. Sekilas Sosial dan Ekonomi seperti dua hal dan [cabang ilmu](http://obrolanekonomi.blogspot.com/2013/02/pengertian-lengkap-tentang-ilmu-ekonomi-pertanian.html) yang berbeda, namun diantara keduanya sebenarnya terdapat kaitan yang erat. Salah satu kaitan yang erat tersebut adalah, Jika keperluan ekonomi tidak terpenuhi maka akan terdapat dampak sosial yang terjadi di masyarakat kita. Jadi bisa dijadikan kesimpulan adalah bahwa [sosial ekonomi](http://obrolanekonomi.blogspot.com/2013/02/arti-sosial-ekonomi-yang-sesungguhnya.html) mengandung pengertian sebagai segala sesuatu hal yang berhubungan dengan tindakan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat seperti sandang, pangan dan papan (Anonimous, 2015 : 1).

Status sosial ekonomi merupakan suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat, pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang hanya dipenuhi sipembawa statusnya, misalnya: pendapatan, pekerjaan, dan pendidikan (Soekanto, 2003 : 179).

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status (Sumardi, 2001: 21). Kondisi sosial ekonomi menurut Sastropradja (2000), adalah keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat sekelilingnya. Manaso Malo (2001), juga memberikan batasan tentang kondisi sosial ekonomi yaitu, Merupakan suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam sosial masyarakat. Pemberian posisi disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.

Bintarto (2007 : 51), mengemukakan tentang pengertian kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup, dangan lima parameter yang dapat di gunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan.

1. Pendidikan.

Pendidikan merupakan sesuatu yang mutlak harus dipenuhi sebagai pengalaman belajar yang baik secara langsung maupun tidak langsung menjadi dasar dalam perubahan tingkah laku menuju kedewasaan. Pendidikan diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2003:10).

1. Pekerjaan.

Dalam kehidupan manusia selalu mengadakan bermacam-macam aktivitas. Salah satu aktivitas itu diwujudkan dalam gerakan-gerakan yang dinamakan kerja. Bekerja mengandung arti melaksanakan suatu tugas yang diakhiri dengan buah karya yang dapat dinikmati oleh manusia yang bersangkutan. Faktor pendorong penting yang menyebabkan manusia bekerja adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Aktivitas dalam kerja mengandung unsur suatu kegiatan sosial, menghasilkan sesuatu, dan pada akhirnya bertujuan untuk memenuhi kebutuhannya, namun demikian di balik tujuan yang tidak langsung tersebut orang bekerja untuk mendapatkan imbalan yang berupa upah atau gaji dari hasil kerjanya itu. Jadi pada hakikatnya orang bekerja, tidak saja untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, tetapi juga bertujuan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik (As’ad, 2002:46).

1. Pendapatan.

Seperti yang dikemukakan Wirosuharjo (2005: 83), menyatakan bahwa “pendapatan adalah arus uang atau barang yang di dapat oleh perseorangan, kelompok orang, perusahaan atau suatu perekonomian pada suatu periode tertentu”. Berdasarkan pendapat di atas maka dalam kehidupan usaha rumah tangga pendapatan merupakan hal yang pokok dalam kehidupan usaha rumah tangga tersebut untuk memenuhi segala kebutuhannya sehingga sebagian besar dan kecilnya pendapatan suatu rumah tangga akan sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan rumah tangganya. Pendapatan adalah jumlah keseluruhan dari hasil yang diperoleh baik dari pekerjaan pokok maupun pekerjaan sampingan yang dapat dilihat dan diukur dengan rupiah dalam waktu tertentu.

Menurut Sukirno (2006:47), pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan.

Menurut Abdulsyani (2007 : 92), status sosial merupakan tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya yang berhubungan dengan orang-orang lain, hubungan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajibannya. Status sosial ekonomi menurut Soekanto (2007:207), berarti kedudukan suatu individu dan keluarga berdasarkan unsur-unsur ekonomi.

Menurut Kaare (2009:26), mengungkapkan status sosial ekonomi merupakan posisi yang ditempati individu atau keluarga yang berkenaan dengan ukuran rata-rata yang umum berlaku tentang kepemilikan kultural, pendapatan efektif, pemilikan barang dan partisipasi dalam aktifitas kelompok dari komunitasnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi adalah tinggi rendahnya prestise yang dimiliki seseorang berdasarkan kedudukan yang dipegangnya dalam suatu masyarakat berdasarkan pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya atau keadaan yang menggambarkan posisi atau kedudukan suatu keluarga masyarakat berdasarkan kepemilikan materi. Selain ditentukan oleh kepemilikan materi, status sosial ekonomi seseorang dapat didasarkan pada beberapa unsur kepentingan manusia dalam kehidupannya, status dalam kehidupan masyarakat, yaitu status pekerjaan, status dalam sistem kekerabatan, status jabatan dan status agama yang dianut. Dengan memiliki status, seseorang dapat berinteraksi dengan baik terhadap individu lain (baik status yang sama maupun status yang berbeda), bahkan banyak pergaulan sehari-hari seseorang tidak mengenal seseorang secara individu, namun hanya mengenal status individu tersebut. Status sosial ekonomi orang tua berkaitan dengan kedudukan dan prestise seseorang atau keluarga dalam masyarakat serta usaha untuk menciptakan barang dan jasa, demi terpenuhinya kebutuhan baikjasmani maupun rohani.

* 1. **Konsep Masyarakat Nelayan**

Masyarakat merupakan komunitas yang mendiami wilayah tertentu. Masyarakat adalah sekelompok manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan serta memiliki nilai-nilai dan kepercayaan yang kuat untuk mencapai tujuan dalam hidupnya.

Masyarakat dalam setiap kehidupannya, ada sesuatu yang dihargai/diberi penghargaan atas hal-hal tertentu yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang diberikan tersebut akan menempatkan suatu hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi ketimbang hal yang lainnya. Misalkan dalam suatu masyarakat memberikan penghargaan yang lebih pada kekayaan materil yang dimiliki seseorang maka orang yang memiliki kekayaan lebih akan menempatkan kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang lainnya. Gejala ini akan menimbulkan suatu perbedaandalam masyarakat yang pada akhirnya memunculkan pelapisan masyarakat.

Menurut Shadly (2000 : 31), masyarakat dipahami sebagai suatu golongan besar atau kecil yang terdiri dari beberapa manusia yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain. Masyarakat merupakan sekumpulan individu-individu yang di dalamnya terdapat norma-norma yang harus dijaga dan dijalankan.

Nelayan adalah sumberdaya manusia yang memegang peranan yang sangat penting dalam kegiatan operasi penangkapan ikan (Yuliriane 2012 : 1). Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Di Indonesia para nelayan biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan adalah kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa atau pesisir (Sastrawidjaya, 2002). Ciri komunitas nelayan dapat dilihat dari berbagai segi, sebagai berikut:

1. Segi mata pencaharian, nelayan adalah mereka yang segala aktivitasnya berkaitan dengan lingkungan laut dan pesisir, atau mereka yang menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian mereka.
2. Segi cara hidup, komunitas nelayan adalah komunitas gotong royong. Kebutuhan gotong royong dan tolong menolong terasa sangat penting pada saat untuk mengatasi keadaan yang menuntut pengeluaran biaya besar dan pengerahan tenaga yang banyak, seperti saat berlayar, membangun rumah atau tanggul penahan gelombang di sekitar desa.
3. Segi ketrampilan, meskipun pekerjaan nelayan adalah pekerjaan berat namun pada umumnya mereka hanya memiliki ketrampilan sederhana. Kebanyakan mereka bekerja sebagai nelayan adalah profesi yang diturunkan oleh orang tua, bukan yang dipelajari secara professional.

Masyarakat nelayan merupakan kumpulan orang-orang yang bekerja mencari ikan di laut yang menggantungkan hidup terhadap hasil laut yang tidak menentu dalam setiap harinya. Masyarakat nelayan cenderung mempunyai sifat keras dan terbuka terhadap perubahan. Sebagian besar masyarakat nelayan adalah masyarakat yang mempunyai kesejahteraan rendah dan tidak menentu. Kesulitan mengatasi kebutuhan hidup sehari-hari membuat masyarakat nelayan harus rela terlilit hutangdan menanggung hidup yang berat, mereka tidak hanya berhutang kepada kerabat dekat, tetapi mereka juga berhutang kepada tetangga dan teman mereka. Masyarakat nelayan umumnya masyarakat yangmemiliki etos kerja tinggi dan mempunyai sifat kekerabatan yang erat diantara mereka. Masyarakat nelayan umumnya masyarakat yang kurang berpendidikan. Pekerjaan sebagai nelayan adalah pekerjaan kasar yang banyak mengandalkan otot dan pengalaman, sehingga untuk bekerja sebagai nelayan latar belakang pendidikan memang tidak penting (Suyanto, 2013 : 63).

**METODE PENELITIAN**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan terlebih dahulu dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini maka penelitian ini menggunakan metode kualitiatif. penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai mode ilmiah.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari hasil penelitian ini terlihat bahwa terdapat perubahan sosial ekonomi khususnya pendapatan nelayan sebelum dan sesudah adanya reklamasi pantai, dimana pendapatan masyarakat nelayan cenderung meningkat hal ini dikarenakan dahulunya sumber pendapatan dari masyarakat nelayan hanya bergantung kepada kelapa keluarga yaitu nelayan itu sendiri, namun dengan adanya reklamasi pantai maka sumber pendapatan sudah tidak bergantung dari kepala keluarga tetapi juga pendapatan dari anggota keluarga yaitu istri, karena istri nelayan yang dahulunya hanya ibu rumah tangga biasa yang tidak memiliki pendapatan namun dengan adanya reklamasi pantai maka otomatis lapangan pekerjaan dari masyarakat nelayan juga semakin bertambah, dengan demikian maka istri dari nelayan yang dahulunya tidak bekerja mendapat kesempatan bekerja sebagai pelayan restoran yang memiliki penghasilan tetap setiap bulannya dengan demikian maka pendapatan masyarakat nelayan tidak terganggu dengan adanya reklamasi pantai akan tetapi justru membuat pendapatan masyarakat nelayan lebih meningkat.

Masyarakat nelayan juga merasakan perubahan pendapatan dikarenakan dahulunya hasil tangkapan laut dari nelayan akan dijual kepada pengumpul-pengumpul yang harganya murah, akan tetapi saat ini masyarakat nelayan bisa langsung menjual hasil tangkapan mereka ke restoran-restoran yang ada di area reklamasi pantai, dan bukan hanya itu terkadang juga mereka menjual hasil tangkapan mereka di dekat tambatan perahu yang ada, sehingga walaupun hasil tangkapan mereka tidak sebanyak dahulu, akan tetapi dengan harga ikan sekarang yang terolong tinggi maka otomatis pendapatan nelayan menjadi lebih banyak.

Akan tetapi ada sebagian masyarakat nelayan mengalami penurunan pendapatan setelah adanya reklamasi pantai. Jika dahulu nelayan bisa menghasilkan ikan yang banyak saat melaut akan tetapi setelah adanya reklamasi pantai dirasakan mempengaruhi kehidupan biota laut yang menjadikan menurunya hasil tangkapan dari nelayan, padahal biaya untuk sekali melaut cukup besar, hal ini yang menjadikan pendapatan para nelayan semakin menurun. Untuk melaut juga nelayan harus menyeberang jalan, dan pada saat musim angin Utara dan Barat perahu harus di angkat ke atas jalan. Tidak sedikit perahu nelayan yang rusak karena dihantam ombak dekat batu-batu besar. Segala urusan melaut menjadi tidak mudah. Untuk meningkatkan pendapatan dari nelayan yang semakin menurun, ada nelayan yang menyewakan perahunya untuk menjadi perahu wisata, namun tidak selalu ada yang menyewa perahu untuk berwisata disekitar area reklamasi.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa salah satu indikator penentu tingkat kesejahteraan nelayan yaitu ditentukan oleh hasil tangkapannya. Banyaknya tangkapan tercermin juga besarnya pendapatan yang diterima oleh nelayan yang nantinya sebagian besar digunakan untuk konsumsi keluarga. Dengan demikian tingkat pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga sangat ditentukan oleh pendapatan yang diterimanya.

Para nelayan melakukan pekerjaan ini dengan tujuan memperoleh pendapatan untuk melangsungkan kehidupannya, sedangkan dalam pelaksanaannya dibutuhkan beberapa perlengkapan dan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam guna mendukung keberhasilan kegiatannya.Menurut Salim (1999), faktor yang mempengaruhi pendapatan nelayan meliputi faktor sosial dan ekonomi yang terdiri dari modal,jumlah perahu,pengalaman melaut,jarak tempuh melaut,jumlah tenaga kerjaa. Dengan demikian pendapatan nelayan berdasarkan besar kecilnya volume tangkapan,masih terdapat beberapa faktor yang lainnya yang ikut menentukan keberhasilan nelayan yaitu faktor sosial dan ekonomi selain tersebut diatas.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sudah terdapat perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan, dimana dahlunya masyarakat nelayan tidak memikirkan akan tabungan, namun saat adanya reklamasi pantai membuat masyarakat lebih menyadari arti penting tabungan, walaupun memang tabungan yang mereka maksud bukan tabungan di bank namun berupa arisan-asrisan yang diikuti masyarakat nelayan. Saat belum adanya reklamasi pantai dan pendapat nelayan masih cukup stabil, nelayan belum terpikir untuk menambung, akan tetapi setelah pendapatan nelayan menjadi tidak stabil, membuka wawasan para nelayan untuk menyisihkan pendapatan mereka, walaupun sebagian besar bukan untuk ditabung di bank, akan tetapi masyarakat nelayan mengikuti berbagai arisan .

Menurut nelayan dengan mereka mengikuti arisan-arisan yang ada membuat mereka lebih termotivasi untuk bekerja baik untuk melaut maupun melaksanakan pekerjaan sampingan lainnya, karena mereka dituntut untuk mengisi arisan, bahkan ada arisan yang perputarannya dilaksanakan setiap minggu.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat nelayan adalah pada saat panen ikan tiba maka kesempatan para nelayan untuk memanfaatkan pendapatannya, dan kebiasaan yang terjadi di kalangan masyarakat nelayan adalah mereka sering sekali menggunakan pendapatannya tersebut untuk membeli barang-barang. Kegiatan tersebut dilakukan baik oleh nelayan nelayan tetap maupun nelayan musiman. Fenomena ini yang membuat tidak semua masyarakat nelayan memiliki simpanan, sehingga apabila ada kebutuhan mendesak umumnya masyarakat nelayan tersebut meminjam ke koprasi-koprasi.

Menurut Haryono (2005 : 121), masyarakat nelayan memiliki paling sedikit lima karakteristik yang membedakan dengan petani pada umumnya. Kelima karakteristik tersebut adalah: Pertama, pendapatan nelayan biasanya bersifat harian (daily increments) dan jumlahnya sulit ditentukan. Selain itu, pendapatannya juga sangat tergantung pada musim dan status nelayan itu sendiri, dalam arti apakah ia sebagai juragan atau pandega. Dengan pendapatannya yang bersifat harian, tidak dapat ditentukan, dan sangat tergantung pada musim, maka mereka (khususnya nelayan pandega) merasa sangat kesulitant dalam merencanakan penggunaan pendapatannya. Keadaan demikian mendorong nelayan untuk segera membelanjakan uangnya segera setelah mendapatkan penghasilan. Implikasinya, nelayan sulit untuk mengakumulasikan modal atau menabung. Pendapatan yang mereka peroleh pada musim penangkapan ikan habis digunakan untuk menutup kebutuhan keluarga sehari-hari, bahkan seringkali tidak mencukupi kebutuhan tersebut. Kedua, dilihat dari segi pendidikan, tingkat pendidikan nelayan maupun anakanak nelayan pada umumnya rendah. Ketiga, dihubungkan dengan sifat produk yang dihasilkan nelayan, maka nelayan lebih banyak berhubungan dengan ekonomi tukarmenukar karena produk tersebut bukan merupakan makanan pokok. Selain itu, sifat produk tersebut yang mudah rusak dan harus segera dipasarkan menimbulkan ketergantungan yang besar dari nelayan kepada pedagang. Keempat, bahwa bidang perikanan membutuhkan investasi yang cukup besar dan cenderung mengandung resiko yang lebih besar dibandingkan dengan sektor pertanian lainnya. Kelima, kehidupan nelayan yang miskin juga diliputi oleh kerentanan, misalnya ditunjukkan oleh terbatasnya anggota yang secara langsung dapat ikut dalam kegiatan produksi dan ketergantungan nelayan yang sangat besar pada mata pencaharian menangkap ikan. Kehidupan nelayan memiliki hubungan yang erat dengan lingkungan alam. Keeratan hubungan ini menciptakan ketergantungan nelayan pada lingkungan alam, terutama ketergantungan terhadap sumber daya hayati yang ada di lingkungan alam yang dapat memberikan sumber penghidupan bagi mereka. Hubungan ini bersifat timbal balik, lingkungan alam dapat mempengaruhi nelayan, bagitu pula sebaliknya nelayan dapat mempengaruhi lingkungan alam melalui perilakunya

Hasil penelitian selanjutnya menunjukan bahwa sebagian masyarakat nelayan tidak melakukan investasi, hal ini dikarenakan baik hasil melaut maupun dana bantuan yang didapat dari pemerintah sepenuhnya diggunakan nelayan untuk mengembangkan kapal mereka untuk menangkap ikan serta untuk pembuatan jaring baru, kalaupun cuaca tidak memungkinkan mereka untuk melaut, masyarakat nelayan lebih memilih mencari pekerjaan tambahan seperti menjadi tukang ataupu melakukan pekerjaan lainnya.

Akan tetapi sebagian masyarakat nelayan sudah menyadari akan arti penting memiliki investasi. Investasi dilakukan masyarakat nelayan dikarenakan saat ini cuaca selalu berubah-rubah, sehingga terkadang walaupun masyarakat nelayan sudah siap untuk melaut, mereka tidak bias berangkat karena tiba-tiba cuaca memburuk, hal inilah yang menjadikan masyarakat nelayan menyadari akan arti penting jika mereka melakukan investasi. Untuk investasi atau usaha yang dimiliki antara lain yaitu usaha pebuatan alat-alat tangkap dan bekerjasama dengan koperasi dan sebagian besar pendapatan yang diperoleh dari usaha ini karena pendapatan dari usaha nelayan yang sudah berkurang menyebabkan nelayan mencari usaha yang lain.

Penelitian ini juga menunjukan bahwa setelah adanya reklamasi, kesempatan kerja dari masyarakat nelayan lebih terbuka. Memang untuk masyarakat nelayan yang berpendidikan rendah, mereka hanya bias bekerja seperti tukang namun untuk masyarakat nelayan yang memiliki pendidikan yang cukup dan kemampuan yang cukup mereka bias bekerja sebagai tenaga administrasi di perusahaan-perusahaan yang berada di sepanjang kawasan reklamasi.

Dari penelitian ini terlihat bahwa dahulu sumber pendapatan keluarga hanyalah kepala kelaurga, akan tetapi setelah adanya reklamasi pantai, kesempatan kerja terbuka untuk anggota kelaurga lainnya, dimana istri nelayan yang dahulunya hanya ibu rumah tangga biasa, bias beralih menjadi karyawan di took ataupun restoran yang ada di sepanjang kawasan reklamasi.

Akan tetapi ada pula yang beranggapan bahwa kesempatan kerja yang ada sesudah reklamasi ini semakin sulit karena investor atau pemilik usaha pertokoan dan perkantoran lebih mengutamakan orang-orang yang sudah memiliki pengalaman kerja. Kebanyakan masyarakat mendapat pekerjaan sebagai Cleaning Service dan Troly Boy.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia masyarakat nelayan yang terefleksi dalam bentuk kemiskinan sangat erat kaitannya dengan faktor internal dan eksternal masyarakat. Faktor internal misalnya pertumbuhan penduduk yang cepat, kurang berani mengambil resiko, cepat puas dan kebiasaan lain yang tidak mengandung modernisasi. Selain itu kelemahan modal usaha dari nelayan sangat dipengaruhi oleh pola piker nelayan itu sendiri. Faktor eksternal yang mengakibatkan kemiskinan rumah tangga nelayan lapisan bawah antara lain proses produksi didominasi oleh toke pemilik perahu atau modal dan sifat pemasaran produksi hanya dikuasai kelompok dalam bentuk pasar monopsoni (Kusnadi, 2003).

Berbicara masalah tenaga kerja di Indonesia dan juga sebagian besar negara-negara berkembang termasuk negara maju pada umumnya merupakan tenaga kerja yang dicurahkan untuk usaha nelayan atau usaha keluarga. Keadaan ini berkembang dengan semakin meningkatnya kebutuhan manusia dan semakin majunya suatu kegiatan usaha nelayan karena semakin maju teknologi yang digunakan dalam operasi penangkapan ikan, sehingga dibutuhkan tenaga kerja dari luar keluarga yang khusus dibayar setiap sekali turun melaut sesuai dengan produksi yang dihasilkan.

Setiap usaha kegiatan nelayan yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja, banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan harus disesuaikan dengan kapasitas kapal motor yang dioperasikan sehingga akan mengurangi biaya melaut (lebih efisien) yang diharapkan pendapatan tenaga kerja akan lebih meningkat, karena tambahan tenaga tersebut profesional (Masyhuri, 1999). Oleh karena itu dalam analisa ketenagakerjaan usaha nelayan, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan kerja. Curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah adanya reklamasi pantai membuat masyarakat nelayan menyadari akan arti penting pendidikan, walaupun memang bagi nelayan mereka sudah tidak bias melanjutkan sekolah, akan tetapi mereka memiliki harapan bagi anak-anak mereka untuk dapat menyelesaikan sekolah dan menjanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga anak-anak mereka bias merubah masa depan mereka menjadi lebih baik.

Dari informan didapati bahwa tingkat pendidikan masyarakat nelayan setelah adanya reklamasi sudah lebih baik karena kebutuhan saat ini yang lebih mengutamakan pendidikan dan keterampilan, jadi memacu masyarakat untuk lebih meningkatkan sumber daya lewat pendidikan dan keterampilan. Untuk memenuhi kebutuhan akan pendidikan bagi anak-anak nelayan diusahakan lewat beasiswa dan orang tua berusaha dengan mencari usaha sampingan selain sebagai nelayan.

Sejak dari dahulu sampai sekarang, pekerjaan nelayan merupakan pekerjaan turun temurun dan umumnya tidak banyak mengalami perubahan yang berarti. Dalam masyarakat nelayan ditemukan adanya nelayan yang memang merupakan pemilikm kapal dan dan nelayan yang hanya pekerja. Nelayan yang merupakan pemilik kapal kesejahteraannya relatif lebih baik kalau nelayan yang merupakan pekerja atau penerima upah dari pemilik, dan kalaupun mereka berusaha memiliki sendiri alat produksi, umumnya masih sangat konvensional, sehingga produktivitasnya kurang berkembang, hal inilah yang banyak memotivasi para nelayan untuk bias menyekolahkan anak-anaknya sehingga nantinya mereka memiliki masa depan yang lebih baik. Bahkan ada nelayan yang rela bekerka tambahan sebagai pekerja kasar agar anaknya dapat berkuliah, setelah anaknya lulus kuliah dan mendapatkan pekerjaan yang layak, maka nelayan tersebut umumnya tetap melanjutkan pekerjaannya sebagai nelayan, karena umumnya mereka menyukai apa yang mereka kerjakan.

 Dari hasil penelitian ini juga didapati bahwa masyarakat nelayan yang memiliki anak yang bersekolah sampai pada jenjang perguruan tinggi umumnya sangat dihormati di dalam lingkungan pergaulan, karena mereka dianggap berhasil dalam pekerjaanya maupun dalam mendidik anak.

 Penelitian ini juga menunjukan bahwa motivasi nelayan untuk meningkatkan pengetahuan sangat besar, walaupun memang mereka sudah tidak dapat mengikuti pendidikan formal, akan tetapi setiap ada kegiatan-kegiatan pelatihan untuk peningkatan keterampilan nelayan, mereka sangat antusisas mengikutinya, karena menurut nelayan dengan adanya keterampilan yang baik serta beraneka ragam maka mereka tidak perlu merasa khawatir apabila tidak bias melaut diakibatkan factor cuaca dan lain sebagainya, akan tetapi mereka dapat memanfaatkan keterampilan yang mereka miliki untuk mencari pekerjaan sampingan selama mereka tidak melaut.

**PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Di Sekitar Kawasan Reklamasi Di Kecamatan Sario Kota Manado sudah mengarah kearah yang lebih baik (positif), dilihat dari pendapatan, ada perbedaan akan besarnya pendapatan sebelum dan sesudah adanya reklamasi, sebelum adanya reklamasi pendapatan nelayan memang besar, akan tetapi penghasilannya hanya dari menangkap ikan saja, setelah adanya reklamasi, masyarakat nelayan mendapatkan penambahan penghasilan lewat membuat alat tangkap dan pekerjaan sampingan lainnya. Ditinjau dari segi kepemilikan tabungan, umumnya masyarakat nelayan tidak memiliki tabungan, akan tetapi mereka mereka mengikuti berbagai arisan yang dirasakan mereka sama saja seperti jika menabung pada bank. Untuk investasi, sebagian masyarakat nelayan tidak melakukan investasi, dengan adanya reklamasi pantai maka peluang pekerjaan terbuka untuk istri atau anggota keluarga lainnya dari para nelayan, sehingga jika mereka berinvestasi tidak akan lebih mengguntungkan daripada hasil yang didapat dari pekerjaan sampingan, namun ada sebagian nelayan melakukan investasi seperti pembuatan alat tangkap. Lapangan pekerjaan yang tersedia sebelum dan sesudah adanya reklamasi dirasakan adanya perbedaan, dahulu hanya suami yang bekerja sebagai nelayan, akan tetapi dengan adanya reklamasi membuka peluang kerja bagi anggota keluarga yang lain. Tingkat pendidikan masyarakat nelayan sebelum dan sesudah dilaksanakannya reklamasi pantai dirasakan mengalami perubahan, dimana para nelayan yang hanya berpendidikan rendah umumnya termotivasi untuk menyekolahkan anaknya agar mereka dapat mendapatkan pekerjaan yang lebih baik, begitupun nelayan itu sendiri, mereka termotivasi meningkatkan pengetahuan mereka lewat mengikuti kegiatan peningkatan keterampilan yang diadakan oleh pemerintah.

Atas dasar kesimpulan seperti tersebut di atas, maka dapat diajukan saran-saran sebagai berikut: Perlu adanya sosialisasi ataupun pelatihan dari pemerintah untuk masyarakat guna memberikan tambahan wawasan pengetahuan kepada nelayan terkait dengan keikutsertaan mereka untuk menjaga kelestarian sumber daya kelautan, sehingga kedepannya hasil tangkapan nelayan tidak akan semakin menurut akibat punahnya sumber daya laut. Perlu adanya program dari pemerintah yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dari masyarakat nelayan akan arti penting menabung dan juga memiliki investasi, agar nantinya masyarakat nelayan jika memerlukan uang ataupun modal untuk melaut tidak perlu meminjam ke koprasi-koprasi sehingga tidak terjebak kepada koprasi-koprasi yang memberikan bunga yang besar yang membuat pendapatan masyarakat nelayan hanya cukup untuk kebutuhan sehari-hari dan juga membayar uang di koprasi. Selain hal diatas, pemerintah juga perlu memberikan kursus-kursus ataupun pelatihan-pelatihan yang bertujuan untuk menambah wawasan serta pengetahuan dan ketrampilan dari masyarakat nelayan mengenai kegiatan di luar sektor kenelayanan, sehingga di saat-saat tidak melaut mereka bisa memanfaatkan waktu luangnya untuk melakukan aktivitas lain yang dapat menambah pendapatan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdulsyani. 2007. *Sosiologi, Skematika, Teori, Dan Terapan*. PT.Bumi Aksara. Jakarta.

Algifari, G. M., 1998. *Teori Ekonomi Makro*. STIE YKPN. Yogyakarta.

Anonimous, 2007. *Modul Terapan Pedoman Perencanaan Tata Ruang Kawasan Reklamasi Pantai*. Departemen Pekerjaan Umum. Jakarta.

As’ad, M., 2003, *Psikologi Industri* : Seri Sumber Daya Manusia. Liberty. Yogyakarta.

Bintarto, R., 2007. *Pengantar Geografi Kota*. U.P Spring. Yogyakarta.

Basrowi, 2005. *Pengantar Sosiologi*. Penerbit Ghalia Indonesia. Bogor.

Gunawan, A. H., 2000. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan.* PT. Rineka Cipta. , Jakarta.

Haryono, 2005. *Strategi Kelangsungan Hidup Nelayan*. Malakah Ilmiah Kependudukan. Jakarta.

Kaare, S., 2009. *Diferensiasi Sosial*. Bina Aksara. Yogyakarta.

Mankiw, N. G., 2003. *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*, PT. Gramedia. Pustaka Utama, Jakarta.

Martono, N., 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.

Malo, M., 2003. *Metode Penelitian Sosial*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka. Jakarta.

Sadly, H., 2000*. Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. PT. Pembangunan. Jakarta.

Sastrawidjaya, 2002. *Nelayan Nusantara*. Pusat Riset Pengolahan Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan. Jakarta.

Shadily, H., 2000. *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*. Rineka Cipta,. Jakarta.

Sitorus, M., 2000. *Sosiologi*. Cahaya Budi, Bandung

1. Mahasiswa Prog. Studi PSP Program Pascasarjana Universitas Sam Ratulangi [↑](#footnote-ref-2)